

Hubungan Persepsi *Parent Involvement* Dalam Pendidikan dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMP “X” Kota Bandung

The Correlation between Perception Of Parent Involvement in Education and Motivated Learning in SMP “X” Kota Bandung

¹Maitsaa Adinda Nur Aliifah, ²Yuli Aslamawati

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹maitasaa.chaca@yahoo.com, ²yuli_aslamawati@yahoo.com

Abstract. Adolescence is the period of puberty, where friends become important things. During puberty may cause a crisis, because of many changes that adolescents experience. As in "X" SMP Bandung which had in domination by the inactive behavior in class, problematic student, and breaking the school rules, but there are some students who have a high interest towards the lessons and actively learning in the class. The factors of parents is one reason that makes them have a high interest towards a lesson or encouragement to learn. The purpose of this research is to find out how strong the relationship of parent involvement in academic motivation of learning at JUNIOR HIGH SCHOOL "X" Bandung. Research methods used are correlational methods in quantitative methods. Measuring instrument which is used in the form of a questionnaire, drawn up based on the concepts of the theory of Hill & Tyson (2009) to variable parent involvement with the modification of the measuring instrument research Yohana Laura Juwita and Motivated Learning Strategies Questionnaire (MSLQ) (1993) from Pintrich. The results of this study are showing a positive correlation of 0.563 which means there is a moderate relationship between perceptions of parent involvement with the motivation of learning in students of JUNIOR HIGH SCHOOL "X" Bandung.

Keywords: adolescent, motivated learning, parent involvement

Abstrak. Masa remaja merupakan masa pubertas, dimana teman menjadi hal penting. Pada masa pubertas tersebut dapat menimbulkan krisis, karena banyak perubahan yang remaja alami. Seperti pada SMP “X” Kota Bandung dimana siswa-siswanya di dominasi oleh perilaku tidak aktif di kelas, siswa bermasalah, dan melanggar peraturan sekolah, namun ada sebagian siswa yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelajaran dan aktif dikelas ketika pembelajaran. Faktor orang tua merupakan salah satu alasan yang membuat mereka memiliki minat tinggi terhadap pelajaran atau dorongan untuk belajar yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat hubungan parent involvement dalam akademik dengan motivasi belajar pada SMP “X” Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional dengan metode kuantitatif. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner, disusun berdasarkan konsep teori dari Hill&Tyson (2009) untuk variabel *parent involvement* dengan modifikasi dari alat ukur penelitian Yohana Laura Juwita dan *Motivated Learning Strategies Quesionnaire* (MSLQ) (1993) dari Pintrich. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif sebesar 0,563 yang artinya terdapat hubungan moderat antara persepsi *parent involvement* dengan motivasi belajar pada siswa SMP “X” Kota Bandung.

Kata Kunci: motivasi belajar, *parent involvement*, remaja

A. Pendahuluan

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia ada dimulai dari Play group, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan dengan peserta didik yang terdiri dari para remaja. Siswa yang berada pada tingkatan SMP kisaran usia 12-15 tahun dimana pada masa pubertas. Santrock (2007) menyatakan masa remaja awal dimulai dengan masa pubertas (puberty), yaitu perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal. Perubahan fisik yang terjadi tentu saja mempengaruhi penampilan fisik, seperti bertambah berat badan, tinggi, badan, dan lain-lain.

Menurut Hurlock (2000) remaja harus mampu menerima kondisi fisik dan psikis diri sendiri dan menggunakan tubuh secara efektif. Menerima perubahan fisik dan menggunakan tubuh secara efektif bukan hal yang mudah bagi remaja. Khususnya bagi

pelajar yang ada pada tingkatan sekolah SMP. Mereka harus menyesuaikan dengan fisiknya, pembelajaran di sekolah, dan tuntutan yang berbeda saat SMP.

Penelitian ini terjadi di SMP "X" kota Bandung, yang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama swasta berbasis Islam yang berada di Kota Bandung. Sekolah ini menjadi menarik untuk diteliti dengan dasar sekolah ini terletak di tengah komplek di Kota Bandung dengan sosio ekonomi menengah ke atas, namun siswa-siswa yang bersekolah di sekolah ini merupakan siswa dengan sosio ekonomi menengah ke bawah. Karena sekolah ini berbasis Islam maka ada aturan-aturan tertentu yang di tetapkan di sekolah ini. Seperti untuk siswa perempuan diwajibkan untuk menggunakan kerudung, dan untuk siswa laki-laki tidak diperbolehkan rambut panjang.

Pada SMP "X" merupakan sekolah swasta yang tidak memungut biaya. Untuk penerimaan siswa baru sekolah tersebut tidak terpatok dengan NEM, NEM untuk masuk ke sekolah ini tidak terlalu ditentukan karena sekolah ini mewadahi anak-anak yang ingin bersekolah dari keluarga ekonomi menengah kebawah. Siswa-siswa yang ada di SMP ini didominasi oleh keluarga berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah. Guru di sekolah ini merangkap dalam mengajar beberapa pelajaran, hal ini disebabkan karena kekurangannya guru pada sekolah tersebut.

Pada anak SMP yang berumur 12-15 tahun mereka pada tahap pubertas yaitu secara emosi pada storm and stress terjadi peningkatan emosi pada mereka, secara sosial remaja cenderung lebih mengikuti teman sebaya, namun pada SMP "X" yang siswanya di dominasi dengan siswa yang berperilaku negatif seperti tidak mengikuti pembelajaran, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak masuk jam pelajaran, dan "mabal" namun ada sebagian siswa yang tidak berperilaku negatif yang dikarenakan oleh temannya. Mereka menunjukkan perilaku aktif di sekolah, berusaha untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah, dan bersemangat untuk mendapatkan pelajaran di sekolah. Salah satu faktor yang berpengaruh pada siswa yang tidak berperilaku negatif salah satunya karena adanya keterlibatan orangtua, orangtua ikut terlibat dalam pendidikan anaknya, seperti diperhatikan bagaimana kemajuan anaknya di sekolah, orangtua berusaha untuk berhubungan dengan guru di sekolah terkait dengan anaknya, adanya keterlibatan atau yang disebut dengan interaksi orangtua dapat membantu kesuksesan dalam akademik (Hill et al., 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa dari kelas VIII dan IX di sekolah tersebut, mereka mengatakan bahwa mereka tidak ingin terpengaruh oleh teman yang berperilaku negatif, dan sering melanggar peraturan sekolah tersebut. Mereka beranggapan bahwa walaupun teman-teman di sekolahnya berperilaku tidak aktif di kelas, tidak mengikuti pelajaran, namun menurut mereka mengikuti pembelajaran di sekolah merupakan hal yang penting, mereka memiliki keyakinan bahwa dengan mengikuti pembelajaran di sekolah dapat membantu mereka untuk melanjutkan jenjang sekolah yang mereka inginkan, mereka juga menjelaskan bahwa mereka merasa senang dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Saat mendapatkan tugas mereka berusaha untuk mengerjakannya sendiri, saat mereka tidak bisa, mereka akan meminta temannya untuk menjelaskan ataupun minta kepada guru. Mereka terlihat antusias dalam pembelajaran sekolah, ketika guru tidak masuk mereka akan inisiatif untuk menanyakan tugas apa yang harus dikerjakan dan mengerjakannya dengan sendiri, siswa pun aktif ketika proses pembelajaran dan bersemangat dalam belajar, mereka pun berusaha untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah, siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dapat dikatakan mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi di banding dengan teman-temannya yang sering tidak mengikuti pembelajaran di sekolah. Motivasi Belajar menurut Pintrich merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana hubungannya keterlibatan orangtua dengan motivasi belajar pada siswa SMP “X” Kota Bandung ini.

B. Landasan Teori

Menurut Hill & Tyson (2009) *parent involvement* yaitu interaksi orang tua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu kesuksesan dalam akademik.

Menurut Hill & Tyson (2009), *parent involvement* terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

1. Home-based involvement, adalah keterlibatan orangtua dirumah dengan kegiatan anak untuk mendukung kesuksesan akademiknya seperti orangtua berkomunikasi dengan anak mengenai aktivitas sekolah maupun tugas sekolah anak, memberikan anak berbagai kegiatan pada waktu luang untuk mendukung prestasinya, menciptakan lingkungan belajar dirumah, memberikan bahan-bahan intelektual yang menarik dirumah (Hill & Tyson, 2009).
2. School based involvement, adalah keterlibatan orangtua disekolah anaknya dalam berpartisipasi dengan acara sekolah, administrasi sekolah, dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendukung kesuksesan akademik anak (Hill & Tyson, 2009). Yang mencakup kunjungan orang tua ke sekolah untuk mengikuti acara sekolah (seperti rapat, open house, dll), berpartisipasi dalam pemerintahan sekolah (school governance), menjadi suka relawan di sekolah dan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah (Hill & Tyson, 2009).
3. Academic Socialization, adalah strategi yang dilakukan orangtua untuk membuat anaknya lebih berkembang dalam kemandirian dan kemampuan kognitifnya, membantu pengembangan pendidikan dan cita-cita pekerjaan, anak didorong berdasarkan motivasi internal untuk mencapai prestasi dengan fokus pada rencana masa depan. Academic Socialization mencakup pengkomunikasian harapan orang tua untuk pendidikan dan kegunaannya, manfaat tugas sekolah, membantu pengembangan pendidikan dan cita-cita pekerjaan, dan mendiskusikan strategi pembelajaran dengan anak. (Hill & Tyson, 2009)

Motivasi belajar, menurut Pintrich merupakan dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, terdiri dari 3 komponen yaitu:

- a. Komponen nilai (*value component*) yaitu keyakinan tentang pentingnya nilai atau kegunaan dari tugas belajar.
 - *Intrinsic goal orientation* menyatakan sejauh mana siswa merasakan dirinya untuk berpartisipasi dalam tugas belajar untuk alasan seperti tantangan, rasa ingin tahu, dan penguasaan.
 - *Extrinsic goal orientation* menyatakan sejauh mana siswa merasakan dirinya untuk berpartisipasi dalam tugas untuk alasan seperti nilai, penghargaan, kinerja, evaluasi oleh orang lain dan persaingan
 - Nilai kegunaan (*Task value*) mengacu pada evaluasi siswa dari seberapa menarik, seberapa penting, dan bagaimana kegunaan tugas belajar.
- b. Komponen harapan (*expectancy component*) yaitu keyakinan seseorang tentang kemampuan atau keterampilan untuk mengerjakan tugas.
 - Kontrol keyakinan belajar (*Control of learning beliefs*) mengacu pada keyakinan siswa bahwa dengan belajar akan menghasilkan hasil yang positif.
 - Efikasi diri (*Self efficacy*) untuk belajar dan kinerja mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuan kinerjanya dalam menguasai tugas belajar
- c. Komponen afektif (*Affective component*) yaitu perasaan tentang diri, atau reaksi emosional dalam melaksanakan tugas belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Persepsi Parent Involvement dengan Motivasi Belajar

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Persepsi Parent Involvement dengan Motivasi Belajar, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan antara Persepsi *Parent Involvement* dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP “X” Kota Bandung

			Correlations	
			Parent Involvement	Motivasi Belajar
Spearman's rho	Parent Involvement	Correlation Coefficient	1,000	,563**
		Sig. (1-tailed)	.	,000
		N	122	122
	Motivasi Belajar	Correlation Coefficient	,563**	1,000
		Sig. (1-tailed)	,000	.
		N	122	122

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Sumber: *Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2018.*

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya antara Persepsi *Parent Involvement* dengan Motivasi Belajar adalah 0.563. Hubungan ini termasuk kategori moderat/sedang menurut tabel kriteria Silalahi (2015). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi yang sedang antara persepsi *parent involvement* dengan motivasi belajar pada siswa SMP “X” Kota Bandung. Artinya, semakin positif pemaknaan siswa terhadap *parent involvement* semakin tinggi motivasi belajar siswa SMP “X” Kota Bandung.

Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang *Parent involvement* dengan Motivasi Belajar

Persepsi <i>Parent involvement</i>	Motivasi Belajar				Jumlah	
	Tinggi		Rendah		F	%
	F	%	F	%		
Positif	45	36%	21	17%	66	54%
Negatif	7	6%	49	40%	56	45%
Jumlah	52	42%	70	57%	122	100%

Pada tabel tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 49 orang siswa atau 40% siswa yang memaknakan *parent involvement* negatif dan motivasi belajar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut merasa orang tua yang tidak ikut terlibat dalam pendidikan mereka di rumah, di sekolah, dan juga dalam akademik yang menunjukkan perilaku yang tidak aktif disekolah, seperti tidak mengerjakan tugas sekolah, mencontek pekerjaan temannya, sering tidak mengikuti kelas ataupun melanggar peraturan sekolah. Menurut hasil wawancara dengan kesiswaan menjelaskan bahwa banyaknya anak yang sering menjadi sumber masalah karena mengganggu

proses pembelajaran, seperti membuat keributan dikelas, tidak mengikuti apa yang diperintahkan guru, dan lain-lain.

Kemudian dalam perhitungan tabulasi silang diperoleh hasil sebanyak 45 orang siswa atau 36% siswa memaknakan positif *parent involvement* dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut memaknakan keterlibatan orang tua di rumah, di sekolah dan dalam akademiknya positif yang dapat mendorong siswa-siswa tersebut dalam motivasi belajar. Siswa merasa bahwa dengan adanya orang tua yang menanyakan bagaimana aktivitas di sekolah, mendengarkan keluhan siswa, mengkomunikasikan mengenai tugas sekolah dapat mendorong siswa dalam motivasi belajar. Menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas 8, menjelaskan bahwa orang tua mereka ikut terlibat dalam pendidikan anaknya, seperti menanyakan bagaimana kemajuan siswanya di sekolah kepada wali kelas, menanyakan kepada siswa bagaimana kesulitan yang dirasakan di sekolahnya, ataupun menjelaskan kegunaan dari sekolah kepada anaknya.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dengan derajat korelasi yang sedang antara persepsi *parent involvement* dengan motivasi belajar pada siswa SMP “X” Kota Bandung. Artinya, semakin positif pemaknaan terhadap *parent involvement* maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa SMP “X” Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa *parent involvement* memberikan kontribusi pada terbentuknya motivasi belajar. Dikarenakan hasil penelitian berada pada derajat korelasi yang sedang, dengan demikian masih ada faktor individual yang dapat mempengaruhi motivasi belajar tinggi atau rendahnya motivasi belajar.
2. Aspek *academic socialization* pada *parent involvement* merupakan aspek yang memiliki korelasi paling erat dengan motivasi belajar dibandingkan dengan aspek lainnya. Siswa memaknakan bahwa dengan orang tua berkomunikasi harapan orang tua untuk pendidikan dan kegunaannya, mengkomunikasikan hubungan sekolah dengan cita-cita atau masa depan, dan mendiskusikan strategi untuk dapat mencapai tujuan atau cita-cita mendorong siswa dalam motivasi belajar.
3. Aspek *school based* pada *parent involvement* yang memiliki korelasi paling lemah dengan motivasi belajar. Siswa merasa bahwa orang tua masih belum banyak memberikan keterlibatan disekolah seperti

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, secara umum siswa pada SMP “X” Kota Bandung memiliki pemaknaan yang positif terhadap *parent involvement* dengan motivasi belajar. Maka dari itu saran yang berkaitan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi orangtua, dapat melakukan hal-hal yang dapat membuat orangtua terlibat dalam pendidikan anak. Sehingga dalam pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, mengingat bahwa masih ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas dengan tidak aktif di kelas atau tidak mengikuti pembelajaran.
2. Bagi guru, dapat berkoordinasi dengan orangtua agar orangtua siswa dapat ikut terlibat dengan pendidikan anaknya. Seperti orangtua memberi dukungan kepada

- anak dalam pembelajarannya dirumah, memberikan nasihat kepada anak agar anak memahami pentingnya mengikuti pembelajaran disekolah.
3. Bagi pihak sekolah, dapat membuat forum komunikasi orangtua dengan sekolah.
 4. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat pada kedua variabel peneliti ini termasuk ke dalam kategori yang sedang, dapat melakukan penelitian mengenai hubungan parent involvement dengan motivasi belajar dengan faktor-faktor lain yang terkait dengan faktor home based involvement, school based involvement, dan academic socialization (keterlibatan di rumah, di sekolah, dan dalam bidang akademik).

Daftar Pustaka

- Hill. Nancy E. And Tyson. F Diana (2009). Parental involvement in Middle School : A Meta-Analitic Assessment of the Strategies That Promote Achivement: Duke University: American Psychological Association. *Developmental Psychology*, Vol 45, No 3, 740-763
- Juwita, Yohana Laura. (2015). Skripsi Hubungan Parent involvement dengan Student Engagement pada Siswa Kelas XI SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Repository UNISBA
- Pintrich, P.R. 2003. Current issues in achievement goal theory and research. *Educational Research*, 319-323
- Pintrich, Paul R., Smith, David A. F., Garcia, Teresa., McKheacoe, Wilbert J. (1991). A manual for motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ). Michigan: The Regent of The University of Michigan.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Schunk, D. H. (2008). *Learning Theories: An Educational Perspective*. 5th Edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece,J.L. (2008). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Upper Saddle River: Pearson Education
- Silalahi, Ulber. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung, MA: Refika Aditama.